

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Esensialisme Materi Pembelajaran Pesantren

Oleh banyak peneliti, pesantren telah diakui sebagai lembaga multi-fungsi yang memberi cukup banyak kontribusi dalam upaya mencerdaskan kehidupan beragama dan berbangsa rakyat Indonesia. Dari segi historisnya, pesantren telah melewati pengalaman berliku. Dengan melakukan akomodasi serta konsesi –namun tanpa menghilangkan esensi– pesantren mampu untuk mempertahankan eksistensinya. Sebagian analis melihat bahwa keberhasilan tersebut merupakan buah dari kentalnya makna keindonesian di pesantren.

Nurcholis Madjid pernah menegaskan bahwa pesantren merupakan artefak peradaban Indonesia yang dikonstruksi sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenous*.¹ Sebagai satu artefak peradaban, pesantren muncul serta berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di lingkungannya. Dengan kata lain, pesantren memiliki ikatan kuat dengan sejarah dan kebudayaan Indonesia. Bahkan dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan bagian terdalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia yang merupakan golongan mayoritas bangsa ini.²

¹ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren; dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 3.

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55.

Sebagai institusi pendidikan Islam, orientasi pendidikan pesantren sebenarnya tidak pernah terformulasikan dengan jelas –baik dalam tataran institusional, kulikuler maupun instruksional. Mastuhu menerangkan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas serta standar yang berlaku umum bagi semua pesantren.³ Sebagai akibat, beberapa penulis merumuskan tujuan tersebut berdasarkan asumsi dan atau wawancara semata.⁴ Kendati begitu, telah diakui bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah sama dengan tujuan pendidikan Islam secara umum.⁵

Sistem pendidikan pesantren didasarkan, digerakkan serta diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang berdasar ajaran al-Qur'an dan Hadits. Baik al-Qur'an maupun Hadits, keduanya menyuratkan bahwa tujuan dari hidup manusia adalah untuk senantiasa beribadah kepada Allah Swt. Sebab itulah, seluruh proses maupun aktifitas yang terselenggara di pesantren senantiasa berorientasi pada kepentingan akhirat, sedang nilai-nilai keduniawian sama sekali tidak diprioritaskan –bahkan relatif dihindari. Ajaran Islam menyatu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial dalam kehidupan pesantren.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan utama pendidikan pesantren adalah memberikan bekal hidup bagi umat manusia agar tujuan

³ Mastuhu, *Dinamika.....*, 55.

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 3.

⁵ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren; Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, (Surabaya: Diantama, 2006), 25.

hidup dapat tercapai. Tujuan hidup manusia secara lebih rinci dijelaskan oleh Allah Swt. pada al-Qur'an Surat adz-Dzariyat:56 dan al-Qur'an Surat al-Baqarah:30.⁶ Dua ayat ini menegaskan bahwa tujuan pokok serta fungsi esensial manusia ialah sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah* di dunia. Supaya tupoksi ini dapat dijalankan, manusia membutuhkan pengetahuan.

Dari sudut pandang ini, pesantren tradisional telah membuat sebuah rumusan tentang disiplin keilmuan atau pengetahuan yang harus dikuasai, sehingga manusia dapat memenuhi hajat tersebut. Disiplin keilmuan atau pengetahuan yang dimaksud ialah ilmu-ilmu agama sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu, yaitu; *Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Usul-Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharf, Balaghah, dan Tajwid), Mantiq* serta *Akhlaq*. Oleh pesantren tradisional, disiplin-disiplin keilmuan ini merupakan materi esensial yang posisinya telah terbakukan dan tidak dapat diganti.

Melihat dari paparan disiplin keilmuan yang diajarkan di pesantren tradisional, bisa digeneralisir bahwa *stressing* keilmuan institusi pendidikan ini hanyalah ilmu-ilmu agama. Boleh jadi, pada gilirannya dulu ilmu-ilmu tersebut telah mampu menjawab tantangan zaman. Namun zaman kini telah berubah, tantangan yang dihadapi makin kompleks, dan mendesak sebagai akibat meningkatnya kebutuhan pembangunan, kemajuan ilmu pengetahuan

⁶ “Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia ,melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. adz-Dzariyat:56) “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah (pemimpin) di muka bumi” (QS. al-Baqarah:30).

serta teknologi. Pesantren hidup di masyarakat industri yang lebih rasional, dinamis dan kompetitif. Kerja kependidikan akan semakin didominasi oleh kegiatan pengembangan sains dan teknologi.

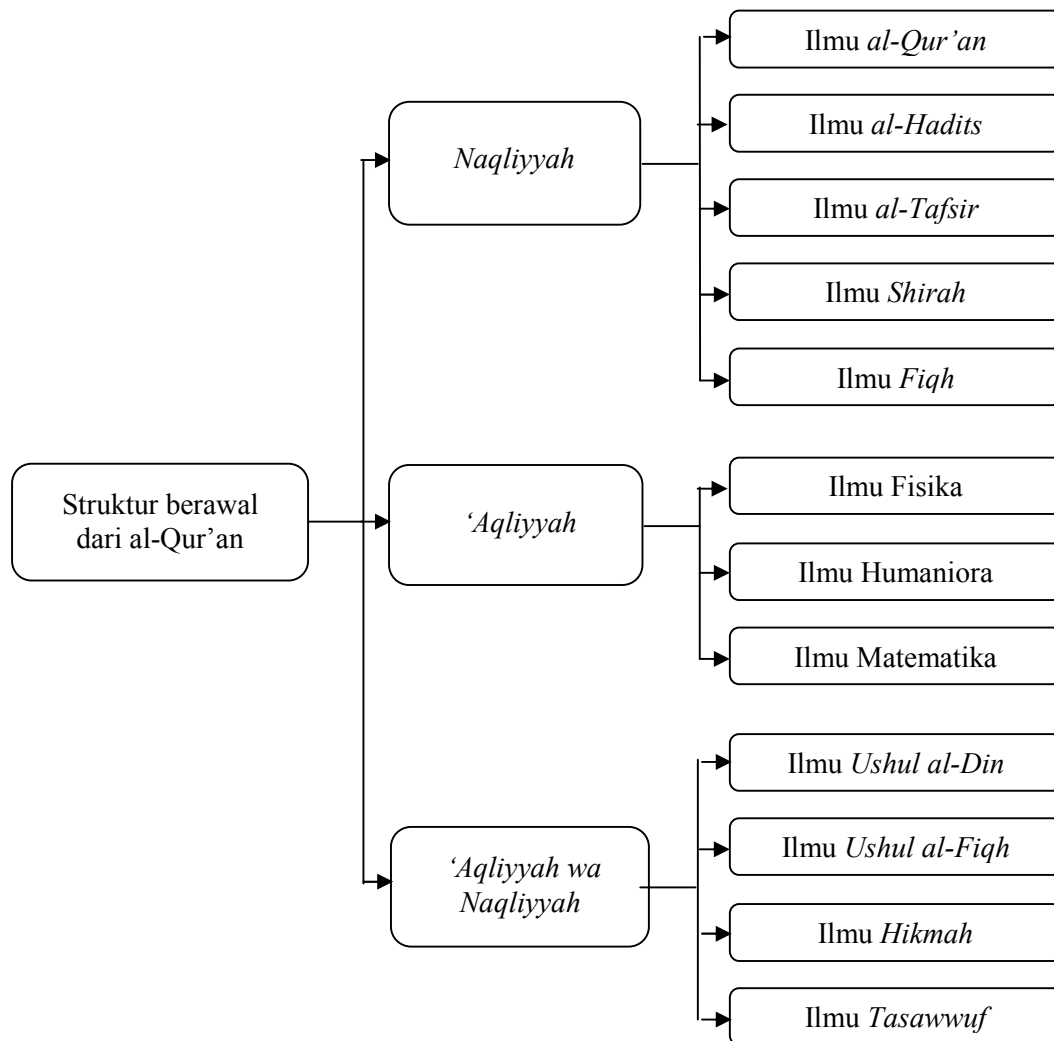
Di kalangan pesantren kitab-kitab tersebut dianggap sebagai formula final dari ajaran-ajaran al-Qur'an serta Hadits. Kitab tersebut ditulis oleh ulama' yang memiliki kapabilitas keilmuan yang tinggi serta pekerti luhur. Akibatnya, ia dipandang hampir sempurna dan sulit untuk dikritik. Dampak selanjutnya adalah bahwa kitab-kitab tersebut dianggap suci dan sakral yang mengandung kebenaran sejati, hingga tidak perlu direformulasi. Saat terjadi sakralisasi terhadap tradisi mempelajari kitab ini terjadi, maka kondisi akan stagnan dan tidak mau mencoba kreativitasnya sendiri.

Dalam perjalanannya, pendidikan pesantren tradisional saat ini telah menjadi omongan dan menuai kritikan dari sementara pengamat pendidikan. Dewasa ini reputasi pesantren di mata masyarakat relatif menurun, bobot pesantren tidak lagi banyak diperhitungkan. Mayoritas pesantren terlihat ada di menara gading, elitis, jauh dari realitas sosial. Hemat penulis, kondisi ini sebenarnya terjadi karena pesantren tradisional telah salah dalam memahami tradisi keilmuan Islam. Tradisi keilmuan Islam hanya dipahami sebatas ilmu-ilmu agama, sedangkan ilmu dunia (umum) berada di sisi yang berbeda.

Dalam tradisi keilmuan Islam, sebenarnya semua disiplin keilmuan berawal dari satu sumber yang satu, yaitu al-Qur'an. Sehingga salah, kalau

kalangan pesantren mengaggap bahwa khazanah keilmuan pesantren terbatas hanya pada ilmu agama. Hasan Hanafi, seorang pemikir Islam kontemporer Mesir melihat bahwa tradisi keilmuan islam sebenarnya terfragmentasikan menjadi tiga, yaitu; ilmu *naqli*, ilmu *'aqli*, dan ilmu *naqli-'aqli*. Dari sini dapat kita mengerti bahwa pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi ilmu.

Bagan 3.1: Struktur Keilmuan Islam Perspektif Hasan Hanafi



Memang benar bahwa tujuan dari seluruh aktivitas hidup manusia dalam Islam adalah berorientasi teosentris atau serba Tuhan. Namun dibalik perintah menunaikan shalat berjama'ah di masjid, sebenarnya tersirat juga tuntutan untuk menguasai ilmu lain seperti ilmu arsitektur dan ilmu tata rancang busana. Karena shalat disyaratkan untuk menutup aurat dan untuk membuat masjid tentu membutuhkan ilmu pembangunan. Pendidikan Islam tidaklah mengenal adanya dikhotomi antara ilmu agama dan umum.

Pada masyarakat tradisional, tradisi dimengerti sebagai identitas.⁷ Demikian pula pesantren, tradisi keilmuan merupakan kebenaran yang harus dipertahankan demi menjaga eksistensi. Secara umum, penghambat utama masuknya ilmu umum di pesantren ialah ketakutan akan semakin hilangnya fungsi pengembangan agama. Tanpa ilmu agama yang memadai, pesantren mengkhawatirkan alumni yang dihasilkan tidak akan memiliki kelengkapan unsur ilmu-ilmu agama. Oleh karena itu, disiplin keilmuan yang dibakukan harus berupa terwakilinya semua unsur agama secara minimal di dalamnya.

Tradisi merupakan bagian proses transformasi sosial, yang salah satu efektivitasnya ialah mobilitas –negatif atau positif– sesuai kekuasaan dan alternatif-alternatif sosial-politik.⁸ Dengan begitu, tidak ada “tradisi mutlak”, yang ada hanya tradisi terkait khusus terhadap masyarakat, kelas, serta

⁷ Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir, Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, Terj., Cet. II (Yogyakarta: Priskasophie, 2005), 13.

⁸ Hassan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, Terj., (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003), 25.

kekuasaan. Hanafi menilai bahwa tradisi bukanlah masalah mempertahankan identitas, karena identitas juga terdapat di kemodernan, jika tidak ia akan tertutup.⁹ Tradisi eksklusif seperti ini menyebabkan kehidupan kontemporer kita tidak dikonstruksi berdasarkan esensi sekaligus eksistensi manusia.

Dari uraian ini, maka penulis menilai bahwa materi pembelajaran di pesantren nampak telah mengalami penyempitan makna. Menelaah perintah shalat berjama'ah di masjid sebelumnya, maka baik ilmu agama atau ilmu umum keduanya merupakan kewajiban, walaupun dalam tingkatan berbeda. Memakai kaidah ushul-fiqh: *hukum mengerjakan perkara yang menyebabkan sempurnanya sebuah kewajiban adalah wajib*.¹⁰ Jika menutup aurat adalah perintah dalam shalat, maka mendirikan pabrik tekstil juga perintah. Padahal mendirikan pabrik tekstil tentu membutuhkan bermacam-macam ilmu.

Dengan ungkapan lain, materi pembelajaran pesantren yang warta-beribadah sebenarnya belum secara penuh didasarkan pada esensi kurikulum pendidikan Islam. Jika kurikulum pendidikan Islam mengarah pada upaya menyeimbangkan berbagai disiplin keilmuan guna menghantarkan manusia pada tujuan esensial hidup, maka di pesantren tradisional masih didominasi ilmu-ilmu agama. Akibatnya alumni pesantren di era industrialisasi seperti sekarang dirasa belum memperlihatkan etos dan daya saing yang baik.

⁹ Hassan Hanafi, *Oposisi Pasca.....*, 24.

¹⁰ Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awaliyyah fi ushul al-Fiqh wa al-Qowa'id al-Fihyyah*, (Jakarta: Ghaliya Indonesia, tt), 53.

Berdasarkan pandangan filsafat esensialisme, bahwa pendidikan sudah seharusnya didasarkan pada nilai-nilai yang mendatangkan stabilitas, kejelasan tata serta telah teruji. Nilai-nilai ini ada dalam nilai dan budaya lama yang telah terbukti memberi kontribusi positif bagi hidup manusia. Materi pembelajaran Islam pada dasarnya merupakan keterpaduan antara pengetahuan agama dan umum. Memang benar bahwa pusat pengembangan keilmuan pesantren adalah ilmu agama. Namun aplikasi ilmu agama tidak akan berjalan sempurna tanpa ditunjang ilmu lainnya (baca: ilmu umum).

B. Esensialisme Metode Pembelajaran Pesantren

Harus disadari bahwa saat ini kita telah benar-benar masuk dalam millenium baru yang disebut globalisasi. Sebagaimana jamak diketahui bahwa globalisasi meniscayakan terjadinya perubahan di segala aspek kehidupan, termasuk perubahan orientasi, persepsi, serta tingkat selektivitas masyarakat Indonesia atas dunia pendidikan. Globalisasi memunculkan trend-trend baru tentang pendidikan progres yang berorientasi kualitas, kompetensi dan skill. Lebih dari itu progresivisme pendidikan berupaya membekali manusia agar mampu berpartisipasi secara aktif di dalam persaingan dunia global.

Pendidikan berparadigma progresif mendasarkan pola pendidikannya pada prinsip-prinsip fleksibel, terbuka terhadap perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Sebagai hasilnya, maka dewasa ini muncul terobosan-terobosan baru dalam dunia pendidikan baik yang terkait

kurikulum, maupun strategi dan metode pembelajaran. Terobosan-terobosan inilah yang marak diterapkan lembaga-lembaga pendidikan karena dianggap merupakan spektrum paling cepat dalam mendongkrak intelektualitas peserta didik, berbeda dengan tradisional yang dinilai kurang efektif dan efisien.

Pendidikan berparadigma progresif menghendaki suatu pembelajaran yang bersifat lentur, ramah dan menyenangkan, tidak adanya tekanan serta keterkaitan dengan doktrin tertentu. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi mereka. Suasana belajar menjadi sangat menyenangkan hingga mereka tidak merasa tertekan maupun terkekang selama proses pembelajaran berlangsung. Pada situasi ini peserta didik menempati titik sentral, karena mereka merupakan subyek pembelajaran sedangkan guru berlaku sebagai fasilitator yang mengarahkan sekaligus menyediakan kebutuhan-kebutuhan proses pembelajaran.

Pesantren tradisional, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia –yang masih mempertahankan cara-cara tradisional dalam proses pendidikannya– mendapat tantangan teramat besar. Banyak gugatan-gugatan dilayangnya pada proses pendidikannya, mulai dari penyempitan cakupan orientasi kurikulum,¹¹ dikatakan tidak menjawab tantangan zaman, metode pembelajaran dehumanis, berlangsung searah, sistem pendidikannya relatif

¹¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 78.

teosentris serta kurang berorientasi pada pendidikan keduniawihan,¹² proses pembelajaran semacam ini menyebabkan hasil pendidikan tidak optimal.

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa pesantren tradisional masih mempertahankan metode tradisional dalam menyampaikan materi ajar. Sorogan, wetonan, halaqoh, serta hafalan adalah metode yang diyakini telah berhasil menghantarkan peserta didik (baca: santri) menguasai dasar-dasar keilmuan yang akan membantu mereka mencapai tujuan hidup, yaitu sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah*. Konon, model pengajaran seperti itu diilhami model pembelajaran Nabi pada para sahabatnya di madinah.¹³

Sorogan berasal dari kata *sorog* yang berarti menyodorkan. Dalam realitasnya metode ini diterapkan dengan cara tiap santri secara individual menyodorkan kitab kajiannya di hadapan kiai untuk selanjutnya sang kiai mengajar santri bersangkutan berdasarkan kitab tersebut. Setelah itu santri mengulangi penjelasan sesuai dengan yang diajarkan kiai. Karena bersifat individual, pembelajaran membutuhkan waktu cukup lama hingga oleh para menganut madzhab progresivisme sorogan dianggap tidak efektif-efisien.

Meskipun metode ini memiliki nilai kurang, namun secara didaktik memiliki efektivitas dan signifikansi cukup tinggi. Dengan aplikasi sistem sorogan terjadi interaksi saling mengenal antara santri dengan kiai hingga

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren.....*, 66.

¹³ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 145.

dimungkinkan seorang kiai dapat melakukan pendekatan personal bahkan pendekatan spiritual dengan santri, karena itu juga kiai dapat mengawasi, menilai sekaligus membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi pembelajaran. Pada akhirnya, skill individual dari setiap santri dapat diketahui secara akurat serta lebih pasti. Metode ini diterapkan terhadap santri tingkatan dasar sebagai bekal mengikuti jenjang lanjutan.

Wetonan/bandongan berasal dari terma *weton* yang berarti waktu. Penamaan metode ini mengikuti praktik nyata terjadinya pembelajaran yang dilakukan pada waktu tertentu. Wetonan merupakan metode kuliah dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang sedang menerangkan pelajaran secara kuliah. Kelompok kelas dari sistem wetonan disebut dengan *halaqoh*. Dalam aplikasinya metode ini menyebabkan santri bersikap pasif karena kreativitas pembelajaran didominasi kiai atau guru.

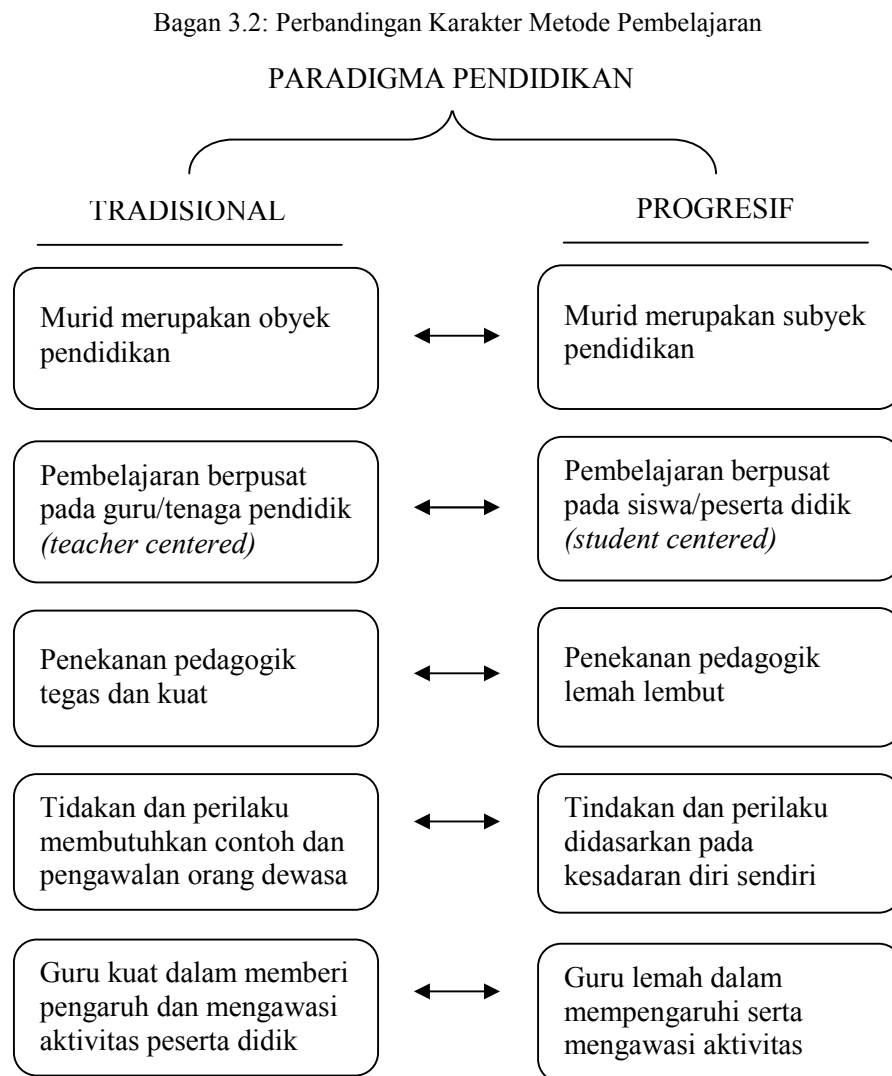
Nilai positif penerapan wetonan terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab. Kebiasaan para kiai adalah membacakan serta menterjemahkan secara cepat teks kitab serta meninggalkan kata-kata yang mudah dipahami untuk diterjemahkan. Dengan cara inilah sang kiai mampu menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam hitungan minggu saja. Penerapan metode ini sejatinya diperuntukkan bagi santri tingkat menengah yang telah menguasai sistem sorogan, karena hanya merekalah yang dapat mengambil banyak manfaat dari sistem wetonan/bandongan di pesantren.

Hafalan/*Tahfidz*. Sebagai sebuah metode pembelajaran, hafalan pada umumnya diterapkan terhadap pelajaran yang bersifat *Nadham (syair)*, itu pun terbatas pada ilmu kaidah Bahasa Arab dan aqidah. Dalam metode ini, biasanya santri diberikan tugas untuk menghafal beberapa bait maupun baris kalimat dari sebuah kitab untuk kemudian membacakannya di hadapan kiai atau ustadz. Yang lantas menjadi masalah adalah bagaimana pembelajaran metode hafalan sanggup memperkaya khazanah pengetahuan peserta didik lebih dari sekedar hafalan mekanistik melainkan juga hafalan kualitatif.

Dalam proses pembelajaran pesantren, metode-metode tersebut saling terkait serta memiliki kelemahan sekaligus kelebihan masing-masing, hingga pesantren tradisional sampai sekarang masih mempertahankan –selain karena sebagai lambang *supremasi* serta ciri khas metode pembelajaran pesantren. Pesantren selain fungsinya sebagai lembaga pendidikan, memang memiliki fungsi menjaga tradisi Islam ala Indonesia. Tradisi dianggap rujukan final, bukan sebagai karya yang perlu dikritisi apalagi dibenahi. Memosisikannya sebagai produk historis berarti hilangnya identitas diri –pesantren.

Bila kita cermati dengan seksama, metode pembelajaran tradisional yang diaplikasikan oleh pesantren tradisional sebenarnya memiliki ciri yang membedakannya dengan metode modern dewasa ini, sekaligus yang dinilai sebagai titik lemah pembelajaran di setiap lembaga pendidikan Islam oleh

penganut progresivisme pendidikan. Berikut ini merupakan gambaran umum perbedaan karakter metode pembelajaran konvensional dan progresif.



Kehadiran pendidikan berparadigma progresif telah menyihir dunia pendidikan kita secara general. Pandangan progresivisme yang menyatakan bahwa sebuah proses pendidikan menghendaki perubahan kontinum sesuai

dengan perkembangan zaman telah mengukuhkan seakan-akan pendidikan tradisional tidak lagi layak untuk diselenggarakan di era globalisasi seperti sekarang. Padahal terdapat poin-poin tertentu yang hanya bisa didapat dari sistem pendidikan berparadigma tradisional selayaknya pesantren.

Sistem pendidikan secara fungsional merupakan refleksi dari cara pandang tertentu dalam semesta kehidupan manusia. Paradigma pendidikan dapat diartikan sebagai cara berfikir¹⁴ atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancangbangun sistem pendidikan. Paradigma memberi pengaruh sangat besar atas terbentuknya sistem pendidikan. Paradigma tradisional, melahirkan pendidikan tradisional. Paradigma progresif, mencetak pendidikan progresif, demikian seterusnya. Karena itulah, langkah terus menerus dalam merumuskan serta menegaskan kembali paradigma pendidikan tidak boleh berhenti dalam upaya pengembangan pendidikan, terlebih pendidikan Islam.

Berdasarkan kajian kalangan esensialis, buruknya produk pendidikan disinyalir merupakan akibat dari kesalahan paradigma pendidikan progresif. Paradigma sebagai dasar konstruksi pendidikan di Indonesia, tidak tercetak berdasarkan nilai adiluhung dan kebudayaan nasional. Namun mengambil dari warisan budaya dari orang lain. Akibatnya, kebijakan-kebijakan pendidikan berorientasi pada paradigma pendidikan yang cenderung materialistik dan jauh dari ruh agama. Padahal kita tahu bahwa penduduk Indonesia, lebih

¹⁴ Ismail SM, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), viii.

dari 80-nya adalah pemeluk Islam, tentu dengan kecenderungan paradigma pendidikan yang dapat dipastikan akan sangat kontradiktif.

Alasan ini menjawab pertanyaan kenapa banyak *uotput* pendidikan Indonesia yang walaupun dari aspek *kognitif-akademis* bagus, namun dari *psikomotorik-afektif* amat memprihatinkan. Tujuan dari pendidikan tereduksi hanya pada domain pengembangan kecerdasan intelektual, sedang wilayah kecerdasan sosial terabai. Hasilnya hanya manusia pintar yang dikuasai oleh nilai-nilai keserakahan, kekerasan serta tumpul rasa kemanusiaan.¹⁵ Karena kecerdasan yang diperoleh para lulusan di lembaga pendidikan tidak disertai dengan terwujudnya sikap sekaligus tradisi-tradisi luhur (*civilized*).

Dalam pandangan filsafat esensialis, sebuah upaya pendidikan atau pembelajaran hakikinya membawa misi transmisi warisan budaya sekaligus sejarah pada generasi muda. Karena itu, jika pendidikan di sekolah telah meninggalkan tradisi pendidikan yang telah terbentuk serta bertahan sekian lama maka dapat ditebak bahwa produknya tidak akan mewarisi nilai-nilai *adiluhung* sebagaimana termuat dalam tradisi pendidikannya dahulu. Dalam perjalanan sejarah pendidikan Indonesia, pesantren tradisional dianggap oleh banyak kalangan sebagai lembaga yang melestarikan nilai tersebut, sehingga mungkin dapat dikata bahwa tradisi pesantren merupakan tradisi Indonesia.

¹⁵ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Berilahi-ah dan Insaniah di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), vii.

Metode pembelajaran dalam paradigma pendidikan progresif terpusat kepada peserta didik (*student centered*). Implikasi logisnya, maka kreativitas pembelajaran didominasi oleh mereka. Peserta didik memiliki peran sentral dalam mengembangkan potensi-potensi diri, sedang seorang guru berperan sebagai fasilitator. Dalam keadaan demikian, suasana pembelajaran yang terbentuk ialah suasana yang menyenangkan bagi anak karena pembelajaran berlangsung tanpa ada tekanan apalagi kekangan dari seorang guru. Guru dipahami tidak ubahnya mitra dan teman dalam pembelajaran hingga nilai kearifan seperti sabar, sopan santun, rendah hati, patuh, mulai menghilang.

Paradigma pendidikan esensial melihat seorang peserta didik sebagai makhluk yang pasif-tunduk, lemah secara kognitif, serta tidak benar-benar mengetahui kebutuhan mereka. Jika proses pembelajaran didominasi oleh peserta didik seperti ini maka proses pembelajaran akan relatif lambat. Ini tentu kontraproduktif dengan tujuan pendidikan berparadigma progresif yang menghendaki efektivitas-efisiensi. Karena itu mereka memerlukan bimbingan sekaligus arahan dari guru. Ini menjadi sebab kenapa metode pembelajaran di pesantren tradisional dipusatkan kepada kiai/guru (*teacher centered*).

Di pesantren tradisional, penerapan metode pembelajaran tradisional memang berdasarkan asumsi bahwa peserta didik (baca: santri) merupakan individu yang memiliki banyak kebutuhan. Kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhinya sendiri melainkan sangat bergantung kepada orang lain, dalam

hal ini terutama pendidiknya. Sifat “ketergantungan” ini tidak disadari oleh peserta didik melainkan pendidiklah yang harus memahami.¹⁶ Walaupun demikian bukan berarti peserta didik tidak memiliki signifikansi, mereka yang mengolah setiap pengetahuannya. Peranan tersebut semakin besar dan sampai pada usia dewasa, titik berat peranan ada di benaknya sendiri.

Pendidikan berparadigma esensialisme senantiasa menekankan pada upaya mempertahankan tradisi pendidikan yang telah mengakar. Upaya itu merupakan ikhtiar agar tradisi ini tidak digantikan dengan tradisi orang, karena jika terjadi demikian dikhawatirkan produk dari pendidikan tidak akan mewarisi nilai-nilai adiluhung yang selama ratusan tahun ini telah membawa banyak kebaikan bagi kehidupan beragama serta berbangsa. Di pesantren, aplikasi metode tradisional memang tengah memberi kontribusi cukup membanggakan. Meskipun begitu, tidak lantas kita menutup diri dari perkembangan, karena kemungkinan hal baru tersebut membawa *masalah*.

¹⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1964), 32.